Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Batik Tulis di Desa Jetis Lemah Putro, Kabupaten Sidoarjo

Jannatun Ni'mah^{1*)}, Wiwin Yulianingsih²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: jannatun.19014@mhs.unesa.ac.id

Received 2025
Revised 2025
Accepted 2025
Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata Batik Tulis sebagai bentuk pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal di Desa Jetis Lemah Putro, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan membatik, pembentukan kelembagaan seperti koperasi dan Pokdarwis, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi lintas sektor. Faktor pendukung meliputi partisipasi masyarakat, komitmen pemerintah, serta potensi budaya lokal yang kuat. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat generasi muda, keterbatasan modal dan akses pasar, serta kurangnya inovasi produk. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan masyarakat jika didukung oleh strategi berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, desa wisata, batik tulis, potensi lokal, budaya.

Abstract: This study examines community empowerment through the management of a Batik Tulis tourism village as a form of local culture-based economic development in Jetis Lemah Putro Village, Sidoarjo Regency. The aim of this research is to describe the strategies and implementation of community empowerment as well as to identify the supporting and inhibiting factors within the process. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that community empowerment is carried out through batik training, the establishment of community institutions such as cooperatives and Pokdarwis (Tourism Awareness Groups), the use of digital technology, and cross-sector collaboration. Supporting factors include community participation, government commitment, and strong local cultural potential. Meanwhile, the main challenges are the low interest of younger generations, limited capital and market access, and lack of product innovation. These findings confirm that tourism village management based on local potential can serve as an effective instrument for community empowerment if supported by sustainable and adaptive strategies in response to changing times.

Keywords: community empowerment, tourism village, batik tulis, local potential, culture.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, salah satunya adalah batik, yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia sejak tahun 2009. Pengakuan ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, pelestarian tidak hanya berbicara soal mempertahankan nilai tradisi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses sosial yang memungkinkan komunitas memperoleh kontrol atas hidup mereka sendiri melalui peningkatan kapasitas, akses, dan partisipasi dalam pembangunan (Suharto, 2005). Salah satu bentuk implementasi yang relevan adalah pengembangan desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang menawarkan pengalaman wisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Desa wisata tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga instrumen peningkatan ekonomi masyarakat. Nuryanti (1993) menyebut desa wisata sebagai model integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dengan tata kehidupan masyarakat lokal yang autentik.

Salah satu contoh desa wisata budaya yang berkembang adalah Kampong Batik Jetis di Desa Jetis Lemahputro, Kabupaten Sidoarjo. Diresmikan pada tahun 2008, kawasan ini dikenal sebagai sentra batik tulis tertua di Jawa Timur, dengan ciri khas motif yang menggabungkan unsur batik pesisir dan tradisional lokal. Selain sebagai pusat produksi, desa ini juga menawarkan wisata edukasi seperti pelatihan mencanting dan pewarnaan kain, yang menarik minat wisatawan, pelajar, hingga lembaga pendidikan.

Namun, pengelolaan Kampong Batik Jetis menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya regenerasi pengrajin, keterbatasan inovasi desain dan pemasaran, serta persaingan dengan produk batik cap yang lebih murah. Ketergantungan pada tengkulak dan kurangnya pelatihan kewirausahaan juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif warga (Andriyani, 2021). Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa desa wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan serta berkontribusi pada pelestarian budaya lokal (Budiantoro & Widiastuti, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengelolaan desa wisata batik sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap suatu fenomena dalam konteks alami (Rukin, 2019; Sugiyono, 2018). Sumber data terbagi menjadi data primer, diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata, pengrajin batik, dan pihak terkait lainnya menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data sekunder berasal dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal, arsip, dan laporan resmi terkait desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat kualitatif, yaitu informasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata (Muhajir, 1998), mencakup sejarah desa, kegiatan ekonomi, struktur kelembagaan, serta aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Peneliti berperan aktif dalam mengobservasi, mewawancarai, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung meliputi: Panduan wawancara terbuka untuk menggali informasi mendalam. Alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat di desa Jetis untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci seperti pengrajin batik, pengelola desa wisata, dan perangkat desa, baik secara langsung maupun daring (via WhatsApp). Dokumentasi mengumpulkan data visual dan arsip untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik memadukan data dari wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Triangulasi waktu: Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk menjamin konsistensi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1984): (a) Reduksi data menyaring data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data menampilkan data dalam bentuk naratif, tabel, atau visual untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang kuat dan valid.

Hasil dan Pembahasan

1. Konteks Wilayah dan Potensi Desa Wisata Batik Jetis

Desa Jetis Lemahputro, Kecamatan Sidoarjo, merupakan kawasan strategis yang terletak di pusat kota Sidoarjo, dengan aksesibilitas tinggi baik dari dalam maupun luar daerah. Salah satu potensi utama wilayah ini adalah kerajinan batik tulis khas Jetis yang menggabungkan motif pesisir dan tradisional Sidoarjo. Keunikan motif, teknik pencantingan manual, serta pewarnaan alami menjadikan Batik Jetis sebagai produk beridentitas lokal yang otentik.

Sebagian besar warga Dusun Jetis berprofesi sebagai pembatik, pelaku UMKM, atau pelatih batik. Selain produksi, potensi lainnya adalah penyelenggaraan wisata edukatif berupa pelatihan membatik yang rutin dikunjungi oleh pelajar dan wisatawan. Menurut Fitriani & Prasetyo (2022), desa wisata berbasis budaya memiliki potensi tinggi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya, jika dikelola melalui partisipasi aktif masyarakat.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya regenerasi pembatik muda, keterbatasan promosi digital, dan dominasi tengkulak dalam rantai distribusi. Hal ini berdampak pada nilai ekonomi produk batik yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang adaptif dan berkelanjutan.

2. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat di Kampong Batik Jetis berlangsung dalam tiga tahapan utama yang sejalan dengan model pemberdayaan menurut Suharto (2005), yaitu penyadaran, penguatan kapasitas, dan kemandirian.

a. Tahap Penyadaran

Dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan yang melibatkan forum warga, PKK, serta kelompok pemuda. Fokus utama adalah membangun kesadaran kolektif terhadap potensi ekonomi batik dan peluang desa wisata. Nilai sapta pesona pariwisata juga mulai diperkenalkan sebagai bagian dari upaya membentuk budaya pelayanan masyarakat.

b. Tahap Transformasi Kapasitas

Masyarakat diberdayakan melalui pelatihan teknis membatik, inovasi desain, kewirausahaan, serta pemasaran digital. Pelatihan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan penggiat ekonomi kreatif, dengan pendekatan partisipatif.

c. Tahap Kemandirian dan Aksi Kolektif

Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam mengelola usaha batik, mendirikan kelompok kerja, dan menyelenggarakan pelatihan. Wisata edukatif seperti lokakarya batik menjadi wadah pelestarian budaya sekaligus sumber ekonomi alternatif.

Tahapan ini mencerminkan proses transformatif dalam pemberdayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (2000), bahwa pemberdayaan mencakup dimensi psikologis, organisasi, dan masyarakat.

3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Batik

Berdasarkan temuan penelitian, pemberdayaan melalui desa wisata memberikan kontribusi pada beberapa aspek berikut:

- a. Peningkatan Kapasitas Masyarakat
Pelatihan membuat dan kewirausahaan meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial masyarakat, khususnya perempuan dan generasi dewasa. Terjadi pergeseran dari pekerja informal menjadi pelaku usaha mikro yang mandiri.
- b. Penguatan Identitas Budaya Lokal
Motif-motif khas Jetis seperti udang, bandeng, dan sekar jagad tidak hanya menjadi produk komersial, tetapi juga simbol identitas budaya yang dikenalkan kepada wisatawan melalui aktivitas edukatif.
- c. Pertumbuhan Ekonomi Lokal
Pendapatan warga meningkat dari aktivitas produksi batik, kuliner lokal, serta jasa wisata edukatif. Banyak masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini terlibat dalam rantai nilai ekonomi kreatif.
- d. Perluasan Jaringan dan Inovasi Pemasaran
Produk Batik Jetis mulai dikenal secara nasional melalui partisipasi dalam pameran, e-commerce, dan media sosial. Upaya perlindungan HAKI dan perizinan usaha juga mulai dilakukan dengan dukungan pemerintah daerah.
- e. Partisipasi dan Kelembagaan Sosial
Pengelolaan galeri, ruang pelatihan, dan produksi dilakukan secara kolektif oleh masyarakat melalui struktur paguyuban. Kegiatan desa wisata membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial antarwarga. Pembangunan Galeri Edukasi Batik Jetis menjadi contoh konkret integrasi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi melalui pendekatan wisata edukatif yang terpadu.

4. Faktor Pendukung Pemberdayaan

Keberhasilan program pemberdayaan di Desa Jetis tidak lepas dari sejumlah faktor strategis:

- a. Modal Sosial dan Budaya Gotong Royong
Partisipasi warga dan nilai gotong royong memperkuat pelaksanaan program secara kolektif dan inklusif.
- b. Kepemimpinan Responsif
Peran pengelola desa wisata yang adaptif menjadi kunci kesinambungan kegiatan.
- c. Paguyuban Batik Jetis
Sebagai forum koordinasi antar pengrajin, paguyuban berperan dalam pelatihan, promosi, dan pengembangan produk.
- d. Dukungan Pemerintah dan Lintas Sektor
Melalui dinas pariwisata dan koperasi, warga mendapat pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi promosi.
- e. Peran Generasi Muda
Digitalisasi pemasaran batik dilakukan oleh generasi muda melalui media sosial dan marketplace.
- f. Letak Geografis Strategis
Lokasi di pusat kota menjadikan Desa Jetis mudah dijangkau wisatawan, yang memperkuat potensi komersialnya.

Faktor-faktor ini menjadi fondasi keberhasilan dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya secara berkelanjutan.

5. Faktor Penghambat Pemberdayaan

Meski demikian, terdapat sejumlah hambatan yang menghambat optimalisasi program:

- a. Kecemburuan Sosial antar Pengrajin.
Ketimpangan akses pasar menyebabkan konflik internal.
- b. Kurangnya Regenerasi
Minat generasi muda terhadap membuat rendah, akibat anggapan bahwa membuat kurang menguntungkan dan tidak modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari & Astuti (2021), tantangan regenerasi pengrajin batik menjadi isu kritis dalam keberlanjutan industri kreatif tradisional karena persepsi negatif terhadap prospek ekonominya.

- c. **Infrastruktur Wisata Belum Optimal**
Fasilitas pendukung pariwisata belum merata dan masih membutuhkan peningkatan kualitas.
- d. **Ketergantungan pada Bantuan Eksternal**
Masih banyak pengrajin yang belum mandiri secara kelembagaan maupun finansial.
- e. **Persaingan Produk Modern**
Batik tulis kalah dalam kecepatan produksi dan harga dibanding batik cap dan printing.
- f. **Dampak Pasca Pandemi**
Penurunan kunjungan wisata pasca-COVID-19 menyebabkan penurunan pendapatan dan motivasi warga. Mengatasi tantangan tersebut membutuhkan strategi kolaboratif multisektor serta penguatan kapasitas adaptif masyarakat agar desa wisata mampu berkembang secara inklusif dan tangguh terhadap perubahan.

Simpulan

Pengelolaan Desa Wisata Batik Tulis Jetis di Desa Lemahputro, Kabupaten Sidoarjo, terbukti menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Potensi wilayah yang strategis dan kekayaan budaya batik tulis khas Jetis telah dimanfaatkan sebagai modal sosial dan ekonomi masyarakat. Proses pemberdayaan dilakukan secara bertahap melalui penyadaran, pelatihan keterampilan, hingga peningkatan kapasitas intelektual masyarakat, yang menghasilkan dampak nyata dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan. Keberhasilan pemberdayaan ditunjukkan oleh meningkatnya keterampilan membatik, lahirnya wirausaha mandiri, penguatan identitas budaya, perluasan jaringan usaha berbasis digital, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Faktor pendukung seperti budaya gotong royong, komitmen pengelola, dukungan lintas sektor, dan peran generasi muda menjadi kunci utama dalam penguatan kapasitas desa wisata ini. Namun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, antara lain rendahnya minat generasi muda terhadap membatik, kurangnya inovasi desain, infrastruktur pendukung yang terbatas, serta ketergantungan pada bantuan eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif dan inovatif antar pemangku kepentingan agar pemberdayaan masyarakat di Desa Jetis dapat berkelanjutan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya lokalnya

Daftar Rujukan

- Andriyani, D. (2021). *Pemberdayaan ekonomi kreatif batik Jetis di era digital*. Surabaya: CV Literasi Akademika.
- Aziz, M., Gunawan, A., & Rachmawati, D. (2005). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi*. Bandung: Humaniora.
- Budiantoro, T., & Widiastuti, S. (2020). Strategi pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 112–125.
- Doellah, H. S. (2002). *Batik: Pengaruh zaman dan lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Fitriani, R., & Prasetyo, W. E. (2022). Pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 45–58.
- Izzah, A., & Yulianingsih, W. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pasar Lawasan Ndonowati Lidah Wetan perspektif pedagogi publik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 55–63.
- Lestari, E. R., & Astuti, R. (2021). Tantangan regenerasi pengrajin batik pada era industri kreatif. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(1), 65–75. <https://doi.org/10.5614/sostek.itb.2021.20.1.6>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhajir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges of cultural tourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism Studies*, 1(1), 1–10.
- Rahmawati, F., & Wulandari, D. (2021). Digitalisasi UMKM batik sebagai strategi pemulihan ekonomi pasca pandemi. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan UMKM*, 5(2), 88–99.

- Rukin. (2019). Metodologi penelitian kualitatif pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Saraswati, D. (2016). Ragam batik dan teknik pembuatannya. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). Pembangunan masyarakat dan teori pemberdayaan. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. (2009). Indonesian batik: Representative list of the intangible cultural heritage of humanity. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Wijayanti, F. (2024). Kewirausahaan berbasis budaya lokal. Malang: Literasi Nusantara.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). New York, NY: Springer.